

SULAIMAN

Sang Mecenas*



The Malays in this quarter are passionately fond of music. Their most admired tunes are Lagudua, Siam, Chanti Manis Gunung, Mas Mua, Amboyé Sayang, Aya Pasang, Hati Rajah Gunung, Sumbawa China, Teimang Teibang, Samsam, Beraniout, Kuda Langkong, Rajah Beradu, Anak Semang, Timang Kalantan, Minto, Palembang, Malaka, Jawa, Anak Mambang, Dadong, Siack and Batta
(Anderson 1971:291-292)

Sulaiman, kelak menjadi Sultan Sulaiman Shariful Alamshah dari Serdang lahir delapan bulan sebelum ekspedisi militer Belanda menghancurkan Tanjung Balai ibukota Asahan kemudian Rantau Panjang ibukota Serdang. Cerita tentang serangan Belanda tahun 1865 berikut kehancuran ibukota Serdang lama itu tertanam kuat dalam benak Sultan Serdang ke-5 ini, hingga baginya tiada kata damai dengan Belanda.

Pengalaman itu membuat hubungan Sultan Sulaiman dengan para pejabat kolonial termasuk para *planters* Belanda yang gencar membuka perkebunan tembaku tidak begitu baik. Sultan Melayu di Sumatera Timur yang paling panjang masa pemerintahannya ini tercatat sering ribut dengan pejabat *Binnenlandsbestuur* (BB) di wilayahnya terutama kalau ada hal yang tidak berkenan dengan hati maupun kebijakannya.

Ketidaksenangan pada Belanda ditunjukkan secara terbuka sejak ditabalkan menjadi Sultan Serdang pada usia belasan. Sepanjang 1881-1883, Sulaiman yang masih dalam perwalian sang paman, Tengku Raja Muda Mustafa berulang kali menempatkan laskar di Denai, Percut dan Sei Tuan sebagai protes atas pencaplokan wilayahnya itu. Penetapan tapal batas antara Serdang dengan Deli pun berulang kali diributkannya.

Keributan demi keributan yang disulut Sultan Sulaiman sepanjang pemerintahannya memaksa Batavia turun tangan juga. Satu Brigade *Koninklijk Nederlands Indië Leger* (KNIL) disiagakan di Perbaungan selama 1931-1936 menggantikan tugas-tugas unit *Gendarme* di kota itu. Kedekatan sang sultan dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional merupakan satu alasan menekan mertua Tuanku Mahmud, anggota *Volksraad* asal Aceh ini.

Menjelang invasi Jepang, Brigade KNIL ini kembali lagi untuk melancarkan simulasi tempur di Istana Darul Arif setelah Sultan Sulaiman menolak turut serta dalam Spitfire Fonds (1939). Komite Spitfire Fonds berusaha menghimpun dana dari para kepala pemerintahan swapraja untuk membeli pesawat tempur canggih

buatan Inggris, Supermarine Spitfire sebagai persiapan Belanda menghadapi Jerman di front Eropa.

Sekelumit cerita dari rentetan masalah dengan pejabat kolonial telah menunjukkan siapa Sultan Sulaiman. Tidak ada yang mampu menghentikan polah *zeifbesturder* ini yang enteng saja berkata '*saya lupa!*' atau '*bila pula saya mengatakannya?*' kepada para pejabat kolonial yang menagih janjinya atau ingin mendengar pernyataannya. putra Mahkota Serdang yang keras itu pun tidak. '*Tidak mudah mengajuk hatinya*' tulis Hamka dalam bukunya 'Kenang-kenangan Hidup' ketika membesuk Sultan Sulaiman yang gering tahun 1937 di Perbaungan.

Kesan 'keras' atau 'aneh' yang dilekatkan pejabat kolonial pada Sultan Sulaiman pasti luntur jika orang-orang mengetahui bakat dan kegemarannya. Minat sang sultan pada musik, mendengar nyanyian ditambah perhatiannya pada perkembangan tarihan dan *stamboel* telah menjadi sesi tersendiri yang menunjukkan wajah lain dengan nuansa kelembutan pada sosok raja yang masih dikenang kawulanya hingga kini.

Bakat dan minat Sultan Sulaiman pada musik dan nyanyian itu tidak muncul begitu saja. Bakat dan minat yang mengantarannya menjadi pemain biola itu terkait kuat dengan lingkungan kesejarahan Serdang. Suasana di Kampung Besar dan Rantau Panjang, dua ibukota Serdang sebelum Perbaungan dicatat sebagai *milieu* ideal bagi tumbuh kembangnya beragam seni pertunjukan Melayu kontemporer pada masa sesudahnya.

John Anderson, setiausaha Gubernur Prince of Wales II di Pulau Pinang mengabadikan suasana di Kampung Besar Serdang dalam catatan harian yang kemudian diterbitkan menjadi buku rujukan utama bagi pengkaji Melayu di Pantai Timur Sumatera terutama sebelum Inggris dan Belanda membagi 'Dunia Melayu'. Buku Anderson itu diterbitkan dengan tajuk *Mission to the East Coast of Sumatra in MDCCCXIII*.

Catatan yang menjadi dasar rekomendasi Anderson kepada atasannya itu tidak saja berisi keterangan rinci mengenai keadaan politik, sosial dan ekonomi di Langkat, Deli, Serdang dan Asahan sebelum peninjauan. Anderson menyuguhkan suatu panorama ekologi, keadaan demografi dan etnografi tentang orang Melayu, *Kataran* (Hataran, mungkin Simalungun) serta *Karau-karau* (Karo) berikut ciri, karakter dan kegemaran mereka.

Dari dokumentasi itu terkuaklah ragam dan perkembangan kesenian Melayu di Pantai Timur Sumatera yang dianggap Belanda belum penting. Dalam kalimat pembuka di atas, Anderson yang fasih berbahasa Melayu itu mencatat lebih dari 20 judul lagu Melayu

Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

2012